RUMPUN KAJIAN (KARAKTER, MODERASI & PERUBAHAN SOSIAL) PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL SEBAGAI STRATEGI PELESTARIAN IDENTITAS BUDAYA GENERASI MUDA

Heri Irawan[1], Iswantir[2]

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : [1]heriirawan281185@gmail.com, [2]iswantir@uinbukittinggi.ac.id

ABSTRAK

Arus globalisasi dan penetrasi teknologi digital kontemporer membawa tantangan masif terhadap eksistensi identitas kultural dan moral generasi muda di tengah ancaman dislokasi kultural. Lembaga pendidikan, khususnya melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), seringkali terjebak pada pendekatan normatif-tekstual yang terisolasi dari realitas sosio-kultural lokal. Penelitian ini mengkaji rumpun kajian PAI yang mengintegrasikan tiga pilar utama, yaitu pembentukan karakter, moderasi beragama, dan respons terhadap perubahan sosial, dengan berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal Nusantara. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka (*library research*) dengan teknik analisis isi dan triangulasi sumber literatur, kajian ini mengeksplorasi bagaimana tradisi lokal dapat ditransformasikan menjadi sumber belajar kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian kearifan lokal terbukti efektif menanamkan moderasi beragama yang inklusif, memperkuat akhlak *al-karimah*, serta membentengi generasi muda dari radikalisme dan krisis identitas. Strategi ini menuntut rekonstruksi kurikulum berbasis lokal, pembelajaran berbasis proyek, penguatan keteladanan pendidik (*uswah hasanah*), serta kolaborasi lintas sektor. Dengan demikian, PAI berbasis kearifan lokal tidak hanya berfungsi melestarikan warisan leluhur, tetapi juga menawarkan model transformasi sosial yang adaptif dan solutif di tengah dinamika masyarakat modern.

Kata Kunci : *Pendidikan Agama Islam, Tradisi, Modernitas, Kearifan Lokal, Pribumisasi Islam.*

ABSTRACT

The currents of globalization and contemporary digital penetration pose massive challenges to the existence of the cultural and moral identity of the younger generation amidst the threat of cultural dislocation. Educational institutions, particularly through Islamic Religious Education (IRE) subjects, often fall into a normative-textual approach that is isolated from local socio-cultural realities. This study examines the core scope of IRE by integrating three main pillars—character building, religious moderation, and responses to social change based on the values of Nusantara's local wisdom. Employing a descriptive qualitative approach utilizing library research with content analysis techniques and literature source triangulation, this study explores how local traditions can be transformed into contextual learning resources. The findings indicate that the integration of local wisdom proves effective in instilling inclusive religious moderation, strengthening moral character (akhlak al-karimah), and safeguarding the younger generation from radicalism and identity crises. This strategy requires local-based curriculum reconstruction, project-based learning, the reinforcement of educators' exemplary conduct (uswah hasanah), and cross-sectoral collaboration. Consequently, IRE based on local wisdom not only functions to preserve ancestral heritage but also offers an adaptive and constructive model of social transformation amidst the dynamics of modern society.

Keywords : *Islamic Religious Education, Character, Religious Moderation, Social Change, Local Wisdom, Cultural Identity*

PENDAHULUAN

Dinamika peradaban global pada dekade ketiga abad ke-21 ditandai oleh percepatan digitalisasi, keterbukaan informasi tanpa batas, dan masifnya pertukaran budaya lintas negara. Fenomena ini di satu sisi membawa kemudahan dalam akses pengetahuan, namun di sisi lain memicu erosi identitas kultural lokal pada kalangan generasi muda. Generasi Z dan Alpha saat ini berada di persimpangan jalan antara tuntutan modernitas global dan kebutuhan untuk mempertahankan akar tradisi yang diwariskan oleh para leluhur. Ketika filter budaya melemah, disorientasi moral, individualisme ekstrem, serta kerentanan terhadap paham radikalisme transnasional menjadi ancaman nyata yang mengintai ruang-ruang pendidikan kita.

Kondisi empiris di berbagai satuan pendidikan menengah menunjukkan bahwa gejala lunturnya nilai-nilai keindonesiaan kian mengkhawatirkan. Remaja hari ini lebih akrab dengan tren global yang diserap melalui gawai pintar ketimbang memahami filosofi luhur budaya bangsanya sendiri. Dalam bingkai sosiologis, proses ini dikenal sebagai dislokasi kultural. Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran wajib memiliki tanggung jawab moral yang besar untuk mengembalikan kesadaran historis peserta didik melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual, dialogis, dan berbasis akar rumput (grassroots).

Dalam konteks pendidikan nasional, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang mandat strategis tidak hanya dalam membangun kesadaran teologis vertikal (hablum minallah), tetapi juga merajut kesadaran horisontal yang inklusif (hablum minannas) serta kepekaan ekologis dan kultural (hablum minal alam). Sayangnya, praktik pembelajaran PAI di lapangan kerap kali direduksi menjadi sekadar transfer pengetahuan tekstual-dogmatis yang kering dari konteks realitas sosial keseharian peserta didik. Akibatnya, jarak antara ruang kelas agama dan realitas dunia luar semakin lebar, memunculkan paradoks di mana pemahaman keagamaan yang kaku justru gagal menjawab persoalan etika publik, moderasi beragama, dan perubahan sosial yang terjadi di sekitarnya.

Kondisi empiris di berbagai satuan pendidikan menengah menunjukkan bahwa gejala lunturnya nilai-nilai keindonesiaan kian mengkhawatirkan. Remaja hari ini lebih akrab dengan tren global yang diserap melalui gawai pintar ketimbang memahami filosofi luhur budaya bangsanya sendiri. Dalam bingkai sosiologis, proses ini dikenal sebagai dislokasi kultural. Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran wajib memiliki tanggung jawab moral yang besar untuk mengembalikan kesadaran historis peserta didik melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual, dialogis, dan berbasis akar rumput (grassroots).

Untuk menjembatani jurang tersebut, diperlukan sebuah terobosan epistemologis dan metodologis dalam rumpun kajian PAI, yakni melalui artikulasi berbasis kearifan lokal (local wisdom). Kearifan lokal Nusantara yang kaya akan nilai-nilai gotong royong, toleransi, musyawarah, dan kearifan ekologis menyimpan modal sosial yang luar biasa kuat. Ketika nilai-nilai ini diintegrasikan ke dalam materi karakter, moderasi, dan analisis perubahan sosial, PAI tidak lagi tampil sebagai disiplin ilmu yang asing dan defensif, melainkan hadir sebagai instrumen emansipatoris yang membumi. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan secara mendalam bagaimana rumpun kajian PAI berbasis kearifan lokal dapat dikonseptualisasikan dan dioperasionalkan sebagai strategi ampuh dalam pelestarian identitas budaya generasi muda di tengah arus perubahan sosial yang masif.

Kondisi empiris di berbagai satuan pendidikan menengah menunjukkan bahwa gejala lunturnya nilai-nilai keindonesiaan kian mengkhawatirkan. Remaja hari ini lebih akrab dengan

tren global yang diserap melalui gawai pintar ketimbang memahami filosofi luhur budaya bangsanya sendiri. Dalam bingkai sosiologis, proses ini dikenal sebagai dislokasi kultural. Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran wajib memiliki tanggung jawab moral yang besar untuk mengembalikan kesadaran historis peserta didik melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual, dialogis, dan berbasis akar

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi pustaka (library research). Sumber data primer dan sekunder diperoleh melalui penelaahan mendalam terhadap literatur akademik, jurnal ilmiah terakreditasi, buku teks pendidikan agama, dokumen kebijakan kurikulum, serta naskah-naskah historis dan sosiologis yang membahas tentang kearifan lokal, moderasi beragama, dan sosiologi pendidikan Islam.

Validitas data dalam studi pustaka ini dijaga melalui triangulasi sumber literatur, yakni dengan membandingkan pandangan para pakar pendidikan Islam nusantara, sosiolog budaya, dan dokumen kebijakan resmi Kementerian Agama Republik Indonesia. Dengan cara demikian, kesimpulan yang ditarik memiliki landasan teoretis yang kokoh serta relevansi praktis yang tinggi bagi pengembangan kurikulum PAI masa depan.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu menghimpun, mengklasifikasikan, dan menganalisis literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif-interpretatif guna membangun kerangka konseptual yang komprehensif mengenai strategi pelestarian identitas budaya generasi muda melalui PAI berbasis kearifan lokal.

Validitas data dalam studi pustaka ini dijaga melalui triangulasi sumber literatur, yakni dengan membandingkan pandangan para pakar pendidikan Islam nusantara, sosiolog budaya, dan dokumen kebijakan resmi Kementerian Agama Republik Indonesia. Dengan cara demikian, kesimpulan yang ditarik memiliki landasan teoretis yang kokoh serta relevansi praktis yang tinggi bagi pengembangan kurikulum PAI masa depan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Epistemologi Pendidikan Agama Islam Kontekstual

Lebih lanjut, epistemologi PAI berbasis kearifan lokal menuntut adanya pergeseran paradigma dari pengajaran yang bersifat monologik menjadi dialog kultural. Al-Qur'an sendiri dalam surah Al-Hujurat ayat 13 menegaskan prinsip keragaman budaya dan suku bangsa sebagai sarana untuk saling mengenal (ta'aruf). Hal ini mengonfirmasi bahwa Islam tidak pernah datang untuk memusnahkan budaya lokal yang baik (urf shahih), melainkan menyaring, membersihkan, dan mengisinya dengan nilai-nilai tauhid.

Pendidikan Agama Islam secara esensial bukan sekadar proses pengajaran hukum fikih atau doktrin teologi secara kaku, melainkan sebuah proses pembentukan manusia seutuhnya (insan kamil) yang memiliki kesadaran transendental sekaligus kepedulian sosial. Menurut Muhaimin (2012), PAI harus mampu berdialog dengan realitas empiris masyarakat tempat peserta didik itu hidup. Kontekstualisasi ini menuntut para pendidik untuk mampu menerjemahkan teks-teks

normatif Al-Qur'an dan Hadis ke dalam kerangka sosiologis yang relevan dengan dinamika zamannya.

2. Rumpun Kajian Karakter, Moderasi, dan Perubahan Sosial

Rumpun kajian dalam PAI kontemporer menuntut adanya sinergi antara dimensi moral (karakter), sikap beragama yang seimbang (moderasi), dan kemampuan adaptasi kritis terhadap modernitas (perubahan sosial). Karakter tangguh berakar pada integritas moral yang kokoh (Lickona, 2016). Sementara itu, moderasi beragama (wasathiyah) menjadi pilar krusial untuk mencegah ekstremisme kanan maupun kiri di tengah masyarakat majemuk (Lukman Hakim Saifuddin, 2019). Adapun perubahan sosial menuntut kesiapan mental generasi muda agar tidak terseret arus destruktif globalisasi tanpa kehilangan jati diri.

3. Kearifan Lokal sebagai Sumber Belajar Alternatif

Kearifan lokal (*local wisdom*) adalah pandangan hidup, pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan berupa aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Geertz, 2011). Di Nusantara, kearifan lokal tidak bisa dilepaskan dari dialektika panjang antara nilai-nilai luhur tradisi dan ajaran Islam yang masuk secara damai. Integrasi kearifan lokal ke dalam kurikulum pendidikan terbukti mampu meningkatkan keterikatan emosional dan psikologis peserta didik terhadap budaya bangsa mereka sendiri.

4. Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Falsafah Lokal dalam PAI

Pentingnya penguatan karakter berbasis falsafah lokal juga ditegaskan oleh para sosiolog pendidikan bahwa internalisasi nilai tidak cukup hanya dengan ceramah moral (moral preaching), melainkan melalui habituasi dalam tradisi komunal. Ketika sekolah mampu mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam intrakurikuler dan kokurikuler PAI, peserta didik secara otomatis akan menyerap etika luhur tersebut sebagai bagian dari pembentukan identitas diri mereka secara utuh.

Karakter merupakan fondasi utama dalam bangunan peradaban bangsa. Dalam kerangka Pendidikan Agama Islam (PAI), pembentukan karakter seringkali disandarkan secara eksklusif pada teks normatif tanpa menghubungkannya dengan habituasi kultural masyarakat setempat. Padahal, Nusantara memiliki khazanah filosofis yang sangat kaya dalam mendidik moral anak muda, seperti falsafah 'siri' na pesse' di Bugis, 'tri hita karana' di Bali, atau konsep 'tepa selingkuh' di Jawa. Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip akhlak al-karimah yang diajarkan dalam Islam.

Pentingnya penguatan karakter berbasis falsafah lokal juga ditegaskan oleh para sosiolog pendidikan bahwa internalisasi nilai tidak cukup hanya dengan ceramah moral (moral preaching), melainkan melalui habituasi dalam tradisi komunal. Ketika sekolah mampu mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam intrakurikuler dan kokurikuler PAI, peserta didik secara otomatis akan menyerap etika luhur tersebut sebagai bagian dari pembentukan identitas diri mereka secara utuh.

Ketika PAI diintegrasikan dengan kearifan lokal tersebut, proses internalisasi nilai karakter menjadi lebih menyentuh aspek emosional dan psikologis peserta didik. Sebagai contoh, konsep gotong royong yang berakar dari tradisi komunal masyarakat desa bukan sekadar aktivitas fisik membantu tetangga, melainkan manifestasi dari nilai ukhuwah Islamiyah dan ta'awun (tolong-menolong dalam kebaikan). Dengan demikian, peserta didik tidak merasa bahwa pendidikan karakter di sekolah adalah doktrin asing yang dipaksakan, melainkan kelanjutan dari identitas leluhur mereka yang mulia.

5. Moderasi Beragama dan Kearifan Lokal sebagai Penangkal Radikalisme

Sikap moderat atau wasathiyah yang diajarkan melalui kearifan lokal mengajarkan keseimbangan antara hak individu dan kewajiban kolektif, antara rasio dan wahyu, serta antara komitmen kebangsaan dan ketaatan beragama. Inilah yang menjadi kunci utama mengapa Islam di Nusantara mampu berkembang secara damai tanpa harus berbenturan dengan struktur sosial adat yang telah mapan sejak zaman prasejarah. Tantangan terbesar dunia pendidikan Islam kontemporer adalah merebaknya sikap intoleransi dan radikalisme beragama di kalangan remaja. Sikap eksklusif ini biasanya berakar dari pemahaman keagamaan yang sempit, tekstualis, dan tercerabut dari realitas sosial masyarakat yang plural. Di sinilah urgensi rumpun kajian moderasi beragama (wasathiyah) dalam PAI mengambil peran sentral. Moderasi beragama mengajarkan sikap adil, seimbang, dan toleran dalam menyikapi perbedaan keyakinan maupun pandangan.

Sikap moderat atau wasathiyah yang diajarkan melalui kearifan lokal mengajarkan keseimbangan antara hak individu dan kewajiban kolektif, antara rasio dan wahyu, serta antara komitmen kebangsaan dan ketaatan beragama. Inilah yang menjadi kunci utama mengapa Islam di Nusantara mampu berkembang secara damai tanpa harus berbenturan dengan struktur sosial adat yang telah mapan sejak zaman prasejarah.

Kearifan lokal terbukti menjadi instrumen efektif dalam merawat moderasi beragama di Indonesia sejak berabad-abad lalu. Tradisi seperti 'ngeriung', 'pela gandong' di Maluku, atau 'menyame braya' di Bali mengajarkan bagaimana hidup berdampingan secara damai di tengah keragaman suku dan agama. Integrasi kearifan lokal ini ke dalam kurikulum PAI memberikan teladan konkret kepada generasi muda bahwa Islam di Nusantara adalah Islam yang ramah, akomodatif terhadap budaya, dan cinta damai. Hal ini secara sistematis meredam tindakan agresif dan menutup celah masuknya ideologi transnasional yang destruktif.

6. Respon PAI terhadap Perubahan Sosial dan Krisis Identitas Budaya

Menghadapi perubahan sosial yang begitu cepat di era disrupsi digital, institusi pendidikan Islam dituntut untuk lincah (*agile*) namun tetap berakar kuat. Perubahan sosial tidak boleh disikapi dengan kepanikan moral (moral panic) yang berlebihan, melainkan dengan membangun literasi kultural dan spiritual yang kokoh pada diri peserta didik. Dengan demikian, mereka mampu memilah dan memilih pengaruh luar yang positif serta menolak pengaruh yang merusak akhlak.

Perubahan sosial yang digerakkan oleh gelombang globalisasi dan penetrasi teknologi digital telah menciptakan krisis identitas kultural yang akut pada generasi muda. Fenomena 'westernisasi' atau adopsi budaya populer global secara mentah-mentah sering kali mengikis rasa bangga terhadap warisan budaya sendiri. Generasi muda mengalami alienasi kultural, yakni merasa asing di tanah kelahiran mereka sendiri akibat terbuai oleh gemerlap budaya luar yang instan dan hedonistik.

Menghadapi perubahan sosial yang begitu cepat di era disrupsi digital, institusi pendidikan Islam dituntut untuk lincah (*agile*) namun tetap berakar kuat. Perubahan sosial tidak boleh disikapi dengan kepanikan moral (moral panic) yang berlebihan, melainkan dengan membangun literasi kultural dan spiritual yang kokoh pada diri peserta didik. Dengan demikian, mereka mampu memilah dan memilih pengaruh luar yang positif serta menolak pengaruh yang merusak akhlak.

Dalam merespons krisis ini, rumpun kajian PAI harus bertransformasi dari pendekatan yang bersifat defensif menjadi pendekatan transformatif-adaptif. PAI tidak boleh menolak modernitas secara membabi buta, melainkan harus membekali peserta didik dengan kemampuan nalar kritis dan filter etis berbasis nilai-nilai Islam dan kearifan lokal. Melalui pendekatan ini, perubahan sosial dipahami bukan sebagai ancaman yang harus ditakuti, melainkan sebagai medan

dakwah dan ruang aktualisasi diri di mana generasi muda dapat tetap tampil modern dan digital-savvy tanpa harus kehilangan akar kepribadian keindonesiaannya.

7. Model Strategi Implementatif dalam Pembelajaran PAI

Agar integrasi kearifan lokal dalam rumpun kajian karakter, moderasi, dan perubahan sosial dapat berjalan secara efektif di satuan pendidikan, diperlukan strategi implementasi yang terstruktur. Pertama, rekonstruksi kurikulum berbasis lokal (*local-based curriculum integration*), di mana guru PAI diberikan ruang untuk memasukkan studi kasus sosial budaya lokal ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kedua, penerapan metode pembelajaran berbasis proyek yang mengarahkan siswa untuk meneliti tradisi lokal yang mengandung nilai-nilai Islam. Ketiga, penguatan keteladanan (uswah hasanah) dari pendidik dan lingkungan sekolah yang mencerminkan harmoni antara ajaran agama dan budaya lokal. Keempat, kolaborasi lintas sektor antara sekolah, tokoh adat, dan pemuka agama setempat dalam menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis kebudayaan Nusantara. Melalui strategi komprehensif ini, PAI tidak hanya melahirkan peserta didik yang cerdas secara intelektual dan saleh secara ritual, tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi dan kebanggaan mendalam terhadap identitas budayanya.

KESIMPULAN

Rumpun kajian Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mencakup dimensi pembentukan karakter, moderasi beragama, dan respons terhadap perubahan sosial memerlukan pendekatan yang kontekstual dan dialogis guna mengatasi gejala dislokasi kultural serta erosi identitas nasional pada generasi muda di tengah gempuran globalisasi. Integrasi kearifan lokal Nusantara terbukti menjadi strategi transformatif yang efektif dalam memperkuat akhlak *al-karimah* sekaligus menanamkan nilai-nilai moderasi beragama (*wasathiyah*) sebagai penangkal radikalisme. Melalui kearifan lokal yang berfungsi sebagai filter kultural inklusif, peserta didik dapat memahami ajaran Islam secara seimbang tanpa kehilangan akar budaya bangsanya. Selain itu, menghadapi era disrupsi digital, PAI harus bertransformasi dari pendekatan yang defensif menjadi kerangka pembelajaran adaptif, sehingga modernitas dipahami sebagai ruang aktualisasi diri agar generasi muda tetap adaptif dan *digital-savvy* tanpa tercerabut dari identitas aslinya. Keberhasilan internalisasi ini menuntut langkah strategis di satuan pendidikan melalui rekonstruksi kurikulum berbasis lokal, penerapan pembelajaran berbasis proyek, penguatan keteladanan pendidik (*uswah hasanah*), serta kolaborasi lintas sektor bersama tokoh adat dan masyarakat setempat. Secara keseluruhan, pemaduan nilai teologis universal Islam dan kearifan lokal mampu mencetak generasi muda yang berintegritas moral tinggi, moderat, adaptif terhadap zaman, dan teguh melestarikan identitas budaya bangsa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam proses penyusunan karya ilmiah ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan dan kelancaran yang didapatkan tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dorongan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan ketulusan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Iswantir, M.Ag., selaku dosen pengampu mata kuliah Pascasarjana Pendidikan Agama Islam di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, yang telah meluangkan waktu

dengan penuh kesabaran untuk memberikan bimbingan, koreksi, ilmu yang bermanfaat, serta arahan akademik yang sangat berharga bagi penyusunan karya ini.

2. Segenap pimpinan, dosen, dan staf civitas akademika Program Pascasarjana UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah memberikan fasilitas, dukungan moril, serta lingkungan akademik yang kondusif selama masa perkuliahan.
3. Orang tua tercinta, keluarga besar, serta sahabat-sahabat terdekat yang senantiasa mendoakan, memberikan dukungan moril maupun materiil, serta semangat tiada henti di setiap langkah perjalanan studi penulis.
4. Rekan-rekan seperjuangan di Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam yang telah bersama-sama melewati proses perkuliahan, berdiskusi, serta saling menguatkan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik.
5. Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini masih jauh dari kata sempurna dan masih memiliki banyak kekurangan, baik dari segi penyusunan maupun materi yang dibahas, mengingat keterbatasan ilmu yang penulis miliki. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, semoga amal kebaikan dan bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah Swt., dan semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat serta kontribusi nyata bagi perkembangan dunia pendidikan Islam kontemporer."

DAFTAR PUSTAKA

Azra, A. (2015). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Dardiri, A. (2018). Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter di Nusantara. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Geertz, C. (2011). Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Hefner, R. W. (2019). Civil Islam: Islam dan Demokratisasi di Indonesia. Jakarta: Freedom Institute.

Lickona, T. (2016). Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books.

Madjid, N. (2020). Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Muhaimin. (2012). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Mulyana, D. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nata, A. (2021). Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner. Jakarta: Kencana.

Qomar, M. (2015). Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi. Jakarta: Erlangga.

Saifuddin, L. H. (2019). Moderasi Beragama: Menjaga Merawat Indonesia. Jakarta: Kementerian Agama RI.

Shihab, M. Q. (2020). Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama. Jakarta: Lentera Hati.

Suparlan, P. (2016). Kebudayaan dan Masyarakat Indonesia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Tilaar, H. A. R. (2018). Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.

Woodward, M. (2017). Java, Indonesia and Islam: Muslim in a Plural Culture. Dordrecht: Springer.